

Peran Pendidikan Kewarnanegaraan dalam Membentuk Generasi Beretika

Jainap¹, Syamzaimar²

^{1,2}Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: jainaphumairoh685@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi beretika yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PKn dalam menanamkan nilai moral, nasionalisme, dan kesadaran bela negara pada generasi muda. Metode kajian dilakukan melalui analisis literatur dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PKn berfungsi sebagai pendidikan karakter holistik yang menanamkan nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, PKn juga berperan dalam meningkatkan literasi digital dan etika berinternet, sehingga generasi Z mampu menggunakan teknologi secara bijak. Integrasi PKn dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) semakin memperkuat pembentukan karakter siswa melalui nilai gotong royong dan integritas. Kesimpulannya, PKn merupakan fondasi moral bangsa yang membentuk generasi muda menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab, serta siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

ABSTRACT

Civic Education (PKn) plays a strategic role in shaping an ethical generation capable of facing the challenges of globalization and digitalization. This study aims to analyze the role of Civic Education in instilling moral values, nationalism, and civic awareness among young generations. The method applied is a literature review of relevant national and international journals. The findings indicate that Civic Education functions as holistic character education, embedding universal values such as honesty, responsibility, tolerance, and patriotism. Moreover, Civic Education contributes to enhancing digital literacy and internet ethics, enabling Generation Z to use technology wisely. The integration of Civic Education with the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile Project) further strengthens character development through values of cooperation and integrity. In conclusion, Civic Education serves as the moral foundation of the nation, shaping young citizens to be intelligent, ethical, and responsible, while being ready to contribute to national development

PENDAHULUAN

Sakban & Sundawa (2023) menegaskan bahwa arah pembangunan karakter nasional di Indonesia dilakukan melalui tahapan konsolidasi, stabilisasi, dan pengembangan, dengan tujuan utama membentuk warga negara yang berintegritas, toleran, kreatif, serta memiliki pandangan global. Penelitian mereka menunjukkan bahwa karakter bangsa dibangun melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai Pancasila secara konsisten. Tantangan yang dihadapi adalah disorientasi nilai, luntarnya kesadaran budaya, serta ancaman disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai moral, memperkuat identitas nasional, dan membangun generasi beretika yang mampu menghadapi kompleksitas era digital dan globalisasi.

Sihombing & Hutagalung (2024) menyoroti urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam menumbuhkan kembali semangat nasionalisme generasi muda di era milenial. Mereka menekankan bahwa luntarnya jiwa nasionalisme akibat pengaruh budaya asing dan arus globalisasi dapat menjadi ancaman serius bagi keutuhan bangsa. Generasi muda cenderung lebih bangga terhadap produk luar negeri, melupakan lagu-lagu nasional, dan menganggap budaya sendiri kuno. Dalam konteks ini, PKn berfungsi sebagai benteng ideologis yang menanamkan nilai luhur Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga generasi muda memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Pendidikan ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh, bertanggung jawab, dan beretika, serta siap menghadapi tantangan global demi kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia yang berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan beretika sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, PKn hadir sebagai instrumen strategis untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sardiman (2012) menegaskan bahwa tujuan utama proses belajar adalah membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa. Dalam konteks ini, PKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada budaya Indonesia, semangat kebangsaan, serta cinta tanah air. Hal ini menjadi semakin relevan ketika generasi muda menghadapi tantangan globalisasi dan arus budaya asing yang berpotensi mengikis nilai moral dan nasionalisme.

Peran pendidikan kewarganegaraan menjadi urgen bukan hanya untuk melahirkan generasi yang cerdas secara pengetahuan, tetapi juga bijak dalam berperilaku. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial ditanamkan sejak dini. Generasi Z dibekali kemampuan untuk memilah informasi, menganalisis dampak konsumsi, serta mengedepankan nilai keadilan sosial dalam bertransaksi atau menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam menjaga integritas dan jati diri bangsa di tengah serbuan nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan kearifan lokal. Melalui pendidikan yang berbasis nilai karakter, generasi muda diajak merefleksikan kembali makna kebangsaan, pentingnya cinta tanah air, serta tanggung jawab moral dalam setiap pilihan konsumsi termasuk konsumsi konten digital, produk, hingga gaya hidup.

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai digital natives yang tumbuh bersama teknologi, sehingga memiliki

cara belajar dan berinteraksi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Dedek Agustianingsih dkk. (2025) menekankan bahwa PKn harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter digital natives agar tetap relevan. Penggunaan media digital, simulasi online, dan literasi teknologi menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan. Tanpa pembinaan moral yang kuat, generasi muda rentan terhadap degradasi etika, seperti penyalahgunaan media sosial, rendahnya sopan santun, serta menurunnya semangat cinta tanah air. Oleh karena itu, PKn berperan penting dalam membangun kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Peran guru dalam pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Sikap dan perilaku guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai etika. Guru yang beretika akan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Selain itu, guru juga harus kreatif dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai etika. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan kewarganegaraan.

Selain menghadapi tantangan globalisasi, generasi muda juga dituntut untuk memiliki kesadaran bela negara. Hapsari dkk. (2023) menegaskan bahwa PKn berfungsi menanamkan nasionalisme, etika kebangsaan, dan kesadaran bela negara sesuai amanat Pasal 27 ayat 3 UUD 1945. Pendidikan ini mengajarkan generasi muda untuk siap berperan sebagai kekuatan moral, pengendali sosial, dan pembawa perubahan dalam pembangunan bangsa. Kesadaran bela negara tidak hanya terkait dengan ancaman militer, tetapi juga ancaman nonmiliter seperti degradasi moral, korupsi, dan disintegrasi sosial. Dengan demikian, PKn menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI.

Di era digital, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai kebangsaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan etika bermedia. Ramadhan dkk. (2025) menegaskan bahwa literasi digital dan etika berinternet harus diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh Rejeki dkk. (2025) yang menyoroti tantangan etika di dunia maya, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Dengan demikian, PKn berperan penting dalam membimbing generasi Z agar tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga beretika dalam interaksi sosial di ruang maya. Integrasi nilai Pancasila dengan literasi digital menjadi fondasi untuk membentuk generasi beretika yang mampu menghadapi kompleksitas globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Selain itu, penelitian Makki dkk. (2025) menyoroti peran PKn dalam membentuk karakter siswa SMA melalui integrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, kejujuran, dan gotong royong menjadi inti pembelajaran PKn yang kontekstual. Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui PKn harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Amaliyah & Dewi (2021) juga menegaskan bahwa PKn berperan dalam pembangunan karakter bangsa dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan sosial dan nasional. (Nurhasanah et al., 2024)

Dengan demikian, urgensi Pendidikan Kewarganegaraan saat ini adalah membentuk generasi beretika: generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran kebangsaan. PKn harus mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus memperkuat jati diri bangsa melalui nilai-nilai etika, toleransi, kejujuran, dan cinta tanah air. Melalui pendidikan yang berorientasi pada karakter, diharapkan lahir generasi muda yang beretika, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi bagi keberlangsungan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk generasi yang memiliki etika, moral, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter generasi muda. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga pembahasan yang dihasilkan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, etika sosial, moral peserta didik, serta kesadaran hukum dalam kehidupan masyarakat. Jurnal tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik dan tahun publikasi agar informasi yang digunakan tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, undang-undang, dan berbagai referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat analisis mengenai pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk perilaku yang baik pada generasi muda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian membaca, mencatat, dan mengkaji isi sumber tersebut secara mendalam. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi terhadap sumber yang digunakan untuk memastikan bahwa referensi yang dipakai memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi yang beretika.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, kemudian menghubungkan setiap informasi dengan teori yang relevan. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilih data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Dalam proses ini, peneliti berupaya memahami hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dengan

pembentukan sikap etis, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial pada generasi muda.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi yang beretika. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral, sikap demokratis, dan kesadaran hukum dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan agar mampu menciptakan generasi muda yang memiliki etika, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sejak lama menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Afifah & Mukhl (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran PKn di jenjang dasar harus diarahkan pada penguatan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, PKn mampu membentuk fondasi etika sejak usia dini. Dedek Agustianingsih dkk. (2025) juga menekankan bahwa PKn berfungsi sebagai sarana menanamkan sikap kritis dan tanggung jawab sosial, sehingga generasi Z dapat menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa PKn bukan sekadar mata pelajaran formal, melainkan instrumen strategis untuk membangun karakter beretika sejak dini.

Etika Islam mencakup adab dalam bersikap terhadap sesama manusia maupun dalam berhubungan dengan lembaga dan negara. Dalam konteks kehidupan bernegara, etika Islam menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku warga negara yang santun, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keadilan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berupaya menanamkan nilai-nilai universal agar generasi muda memiliki karakter beretika. Etika bernegara dalam Islam mengajarkan agar setiap warga menaati aturan selama tidak bertentangan dengan syariat, yang mencerminkan komitmen terhadap stabilitas dan ketertiban sosial. Selain itu, Islam juga menekankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagai kontrol sosial yang konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, yang sejalan dengan fungsi PKn sebagai pengendali sosial dan pembentuk warga negara yang kritis (Syamzaimar, 2025).

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai digital natives yang tumbuh bersama teknologi, sehingga memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Menurut Prensky (2001) generasi digital natives membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif. PKn harus hadir dengan metode yang sesuai, seperti penggunaan media digital, simulasi online, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan cara ini, PKn dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dalam kehidupan sosial. Agustianingsih dkk. (2025) menegaskan bahwa PKn berperan sebagai benteng moral yang menjaga generasi muda dari degradasi etika akibat globalisasi, sehingga nilai kebangsaan tetap relevan di era modern.

Selain menghadapi tantangan globalisasi, generasi muda juga dituntut memiliki kesadaran bela negara. Hapsari dkk. (2023) menegaskan bahwa PKn berfungsi

menanamkan nasionalisme, etika kebangsaan, dan kesadaran bela negara sesuai amanat Pasal 27 ayat 3 UUD 1945. Pendidikan ini mengajarkan generasi muda untuk siap berperan sebagai kekuatan moral, pengendali sosial, dan pembawa perubahan dalam pembangunan bangsa. Kesadaran bela negara tidak hanya terkait dengan ancaman militer, tetapi juga ancaman nonmiliter seperti korupsi, disintegrasi sosial, dan degradasi moral. Dengan demikian, PKn membentuk generasi beretika yang siap berkontribusi menjaga keutuhan NKRI sekaligus mendorong pembangunan bangsa.

Penelitian Ramadhan (2025) dan Rio Ramadhan dkk. (2025) menyoroti pentingnya literasi digital dan etika berinternet dalam mata pelajaran PKn. Generasi Z yang aktif di media sosial membutuhkan pembinaan etika digital agar tidak terjebak dalam praktik negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau pelanggaran privasi. PKn berperan membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menginternalisasi nilai Pancasila dalam interaksi digital, serta mengembangkan kesadaran etika bermedia. Dengan demikian, PKn tidak hanya membentuk etika dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam ruang digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Hal ini memperkuat relevansi PKn sebagai pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain membentuk etika digital, PKn juga berperan dalam membangun etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Amaliyah & Dewi (2022) menyoroti bahwa PKn harus diarahkan pada pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, bukan sekadar hafalan materi. Dengan pendekatan ini, PKn dapat melahirkan warga negara yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Etika sosial yang ditanamkan melalui PKn menjadi modal penting bagi generasi muda untuk menghadapi kompleksitas masyarakat modern yang semakin beragam. Hal ini sejalan dengan gagasan Putnam tentang modal sosial, di mana interaksi, norma, dan kepercayaan menjadi dasar masyarakat yang harmonis dan beretika. (Hariyanto, 2021)

Dahliana (2020) menyoroti bahwa PKn juga berfungsi sebagai pendidikan pendahuluan bela negara. Generasi muda diarahkan untuk memiliki kesadaran nasional, semangat patriotisme, dan kesiapan menghadapi ancaman baik militer maupun nonmiliter. Kesadaran bela negara ini merupakan bagian dari etika kebangsaan yang harus ditanamkan melalui PKn agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan internalisasi nilai kebangsaan, PKn memperkuat identitas nasional sekaligus membentuk generasi yang beretika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran demokrasi, kepemimpinan, dan budaya hukum pada generasi muda. Demokrasi tidak hanya dipahami sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga sebagai sikap hidup yang menghargai persamaan hak, kebebasan berpendapat, serta musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diajarkan untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui kegiatan diskusi, debat ilmiah, organisasi sekolah, dan musyawarah kelas. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Di samping itu, PKn juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama. Nilai tersebut penting untuk membentuk generasi muda yang mampu menjadi pemimpin berintegritas di masa depan. Pendidikan Kewarganegaraan juga berfungsi membangun budaya hukum dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menaati aturan dan menghormati hukum dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, siswa diharapkan mampu menjadi warga negara yang disiplin, sadar hukum, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. (Nursilah et al., 2025)

Perkembangan teknologi informasi dan media digital membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial generasi muda. Saat ini, sebagian besar komunikasi dilakukan melalui media sosial sehingga interaksi langsung semakin berkurang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya empati sosial, sopan santun, dan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam memperkuat kembali nilai-nilai sosial dan etika bermedia. (Nurhakim & Dewi, 2021) Melalui pembelajaran PKn, siswa diajarkan pentingnya menggunakan media sosial secara bijak, menghindari penyebaran hoaks, menghormati privasi orang lain, dan menjaga etika komunikasi di ruang digital. Selain itu, pembelajaran PKn juga diarahkan pada kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kolektif sehingga kemampuan sosial mereka tetap berkembang. Dengan adanya pendidikan etika digital, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan nilai moral dan identitas kebangsaan.

Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan dalam membangun semangat persatuan, toleransi, dan kepedulian lingkungan pada generasi muda. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang harus dijaga sebagai kekayaan bangsa. Melalui PKn, siswa diajarkan bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk mempererat persatuan bangsa sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sikap toleransi dapat diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat, menghormati keyakinan orang lain, dan hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, PKn juga menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara. Generasi muda diajak menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun karakter sosial, kepedulian lingkungan, serta semangat kebangsaan yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman.

Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial pada generasi muda. Tanggung jawab sosial merupakan kesadaran individu untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam pembelajaran PKn, peserta didik tidak hanya diajarkan memahami hak sebagai warga negara, tetapi juga kewajiban untuk menjaga ketertiban, menghormati hak orang lain, serta aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, diskusi kelompok, dan kegiatan organisasi sekolah, siswa dilatih untuk memiliki rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Sikap tersebut sangat penting di tengah perkembangan masyarakat modern yang cenderung individualistis akibat pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai sarana untuk memperkuat kembali nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. (Alhudawi & Sitepu, 2025) Dengan adanya pembinaan karakter sosial melalui PKn, generasi muda diharapkan mampu menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana tanpa kehilangan identitas nasional. Arus globalisasi membawa banyak

pengaruh budaya asing yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Jika tidak disikapi dengan baik, kondisi tersebut dapat menyebabkan luntarnya nilai moral, rendahnya rasa nasionalisme, dan melemahnya kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran PKn harus mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, semangat persatuan, dan pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Pendidikan Kewarganegaraan juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar generasi muda mampu menyaring informasi dan budaya asing yang masuk melalui media digital. Dengan demikian, siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi negatif maupun perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya bangsa. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan adaptif, PKn dapat membentuk generasi muda yang modern, terbuka terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap memiliki karakter, etika, dan semangat kebangsaan yang kuat.

Pembentukan generasi beretika melalui Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru. Guru memiliki posisi strategis sebagai figur yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana guru menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Keteladanan menjadi metode efektif dalam menanamkan etika karena siswa cenderung belajar melalui contoh yang mereka lihat secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa PKn memiliki peran ganda: pertama, sebagai sarana membentuk etika dan karakter generasi Z di tengah arus globalisasi; kedua, sebagai instrumen menanamkan kesadaran bela negara untuk menjaga keutuhan bangsa; ketiga, sebagai pendidikan karakter holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat; dan keempat, sebagai pembinaan etika digital agar generasi muda mampu berinteraksi secara sehat di ruang maya. Dengan demikian, PKn berfungsi sebagai pendidikan karakter komprehensif yang membentuk generasi beretika, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global sekaligus berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari berbagai referensi yang telah kita gunakan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi beretika di era globalisasi dan digitalisasi. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, serta integritas moral. Melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai Pancasila, PKn mampu membangun kesadaran kebangsaan sekaligus memperkuat identitas nasional generasi muda.

Selain itu, PKn berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran bela negara yang tidak hanya terkait dengan ancaman militer, tetapi juga ancaman nonmiliter seperti korupsi, disintegrasi sosial, dan degradasi moral. Dengan integrasi konsep literasi digital dan kewarganegaraan digital, PKn juga membimbing generasi Z agar bijak dalam menggunakan teknologi, sehingga mampu menghadapi tantangan etika di dunia maya. Hal ini memperkuat relevansi PKn sebagai pendidikan karakter holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang beretika.

Secara keseluruhan, PKn berfungsi sebagai fondasi moral bangsa yang membentuk generasi muda menjadi warga negara yang cerdas, berkepribadian, dan bertanggung jawab. Generasi beretika yang lahir dari pendidikan ini diharapkan mampu menghadapi kompleksitas globalisasi, menjaga keutuhan NKRI, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tetap relevan dan esensial sebagai pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang beretika dan berkepribadian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. R., & Mukhlis, N. A. (2024). Strategi yang Relevan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Jenjang Sekolah Dasar. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(2), 95–104. <https://doi.org/10.23887/gancej.v6i2.4981>
- Agustianingsih, D., Susiba, Az-zahra, N., & Rahma Sari, S. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Nasional Generasi Z. *JMIA: Jurnal Mutidisiplin Ilmu Akademik*, 2, 73–83.
- Alhudawi, U., & Sitepu, E. B. (2025). *Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa*. 14(1).
- Amalia, A. R. (2022). Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah*, 10(01), 53–64.
- Dahliana, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2020). Pendidikan pendahuluan bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 130–141. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.27919>
- Dinie, Z. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Pendidikan kewarganegaraan Undiksha*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Hapsari, L. A., & Kusumasari, S. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa. *Indigenous Knowledge*, 2(4).
- Hariyanto, H. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Makki, M. A., Syahidi, J. A., Rofiqurrahman, M. A., Silalahi, R. H., & Alkirom Wildan, M. (2025). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Pelajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. 15(01).
- Nurhakim, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter pada anak generasi milenial. *Jurnal pekan : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 116–125. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1172>
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., Dayu, N. I., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>
- Nursilah, S., Zebua, W. D., Nufus, A., & Farhan, M. (2025). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Etika Sosial di Era Globalisasi*. 2(2).
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. 9(5).

- Ramadhan, A. G., Sukariyadi, T. I., & Widodo, S. (2025). Peningkatan Literasi Digital dan Etika Berinternet melalui Pembelajaran PPKn: Studi PTK di SMP Negeri 13 Madiun. *Alimna*, 04(01).
- Rejeki, S., Suci, A. W., Ramadhan, R., Adisetiawan, I., & Andesa, L. A. A. (2025). Kewarganegaraan Digital: Tantangan Etika di Dunia Maya. *Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series*, 1(2).
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education: Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Sihombing, R. A., & Febrina Hutagalung, J. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Di Era Milenial. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 114–124. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.18>
- Syamzaimar. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengalaman Islam* (Cetakan Pertama). PT. Indragiri Dot Com.